

HUBUNGAN ANTARA PARENTING SELF-EFFICACY DENGAN STRES PENGASUHAN PADA IBU YANG BEKERJA SEBAGAI PERAWAT DI RUMAH SAKIT JIWA GRHASIA

Ayyu Latifah Budyaningrum¹, Endang Sri Indrawati¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, S.H. Tembalang, Semarang, 50275

ayyulatifah@students.undip.ac.id

Abstrak

Parenting self-efficacy merupakan keyakinan orangtua terkait kemampuan mengasuh anak sesuai harapan. Stres pengasuhan adalah tekanan akibat ketidaksesuaian tuntutan dan hambatan yang terjadi karena proses mengasuh anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara *parenting self-efficacy* dengan stres pengasuhan pada ibu yang bekerja sebagai perawat di Rumah Sakit Jiwa Ghrasia. Populasi penelitian yaitu perawat wanita di Rumah Sakit Jiwa Ghrasia yang telah menikah dan memiliki minimal satu dan maksimal tiga anak yang berusia antara enam sampai 12 tahun. Sampel penelitian berjumlah 60 orang dan teknik pengambilan sampel dengan *simple random sampling*. Alat ukur yang digunakan yaitu Skala *Parenting Self-efficacy* (32 aitem, $\alpha = 0,951$) dan Skala Stres Pengasuhan (30 aitem, $\alpha = 0,947$). Uji hipotesis menggunakan *Spearman's rho* menunjukkan korelasi negatif signifikan antara *parenting self-efficacy* dengan stres pengasuhan ($r = -0,490$) dengan nilai signifikansi $p=0,000$ ($p<0,05$). Artinya terdapat hubungan negatif antar variabel, yaitu semakin tinggi *parenting self-efficacy* pada ibu bekerja sebagai perawat di Rumah Sakit Jiwa Ghrasia maka semakin rendah stres pengasuhan. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *parenting self-efficacy* maka semakin tinggi stres pengasuhan pada ibu bekerja sebagai perawat di Rumah Sakit Jiwa Ghrasia. Hasil penelitian ini berimplikasi pada pentingnya peningkatan *parenting self-efficacy* untuk menurunkan stres pengasuhan pada ibu bekerja.

Kata kunci: *Parenting self-efficacy*; stres pengasuhan; ibu bekerja sebagai perawat

Abstract

Parenting self-efficacy is a parent's belief that related to the ability to care for children as expected. Parenting stress is pressure due to a mismatch of demands and obstacles that occur due to the process of parenting. This study aims to empirically determine the relationship between parenting self-efficacy and parenting stress in mothers who work as nurses at Ghrasia mental hospital. The study population was female nurses at Ghrasia asylum who were married and had a minimum of one and a maximum of three children aged between six and 12 years. The research sample amounted to 60 people and the sampling technique was simple random sampling. The measuring instruments used were the Parenting Self-efficacy Scale (32 items, $\alpha = 0.951$) and the Parenting Stress Scale (30 items, $\alpha = 0.947$). Hypothesis testing using Spearman's rho showed a significant negative correlation between parenting self-efficacy and parenting stress ($r = -0.490$) with a significance value of $p=0.000$ ($p<0.05$). This means that there is a negative relationship between variables, namely the higher the parenting self-efficacy in mothers working as nurses at Ghrasia asylum, the lower the parenting stress. Vice versa, the lower the parenting self-efficacy, the higher the parenting stress in mothers working as nurses at Ghrasia asylum. The results of this study imply the importance of enhancing parenting self-efficacy to reduce parenting stress in working mothers.

Keywords: Parenting self-efficacy; parenting stress; working mother as a nurse

PENDAHULUAN

Sebagian waktu ibu bekerja dihabiskan untuk hal lain diluar urusan keluarga sehingga, ibu kesulitan membagi waktu dalam mengasuh anak dan memicu timbulnya stres. Beberapa profesi memiliki tanggungjawab yang tinggi dan menyita banyak waktu, salah satunya perawat di rumah sakit jiwa (Hasan, 2017). Menurut survei oleh Sari dkk. (2017) perawat kesehatan jiwa memiliki beban pekerjaan lebih berat dikarenakan menangani pasien gangguan psikis, sehingga dapat meningkatkan stres. Hasan (2017) menyatakan penganiayaan fisik dari pasien, mengurus pasien yang berpotensi bunuh diri, peristiwa lain yang tidak dapat diprediksi, permintaan yang terlalu banyak dari pasien, komplain dari keluarga pasien serta iklim kerja dengan kolega dapat meningkatkan stres pada perawat di rumah sakit jiwa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tuntutan pekerjaan sebagai perawat di rumah sakit jiwa tinggi, sehingga rentan mengalami kelelahan fisik, mengalami gangguan tidur, sakit kepala, pegal-pegal dan stres (Alam dkk., 2021).

Ibu bekerja sebagai perawat dihadapkan dengan tanggungjawab dan beban kerja yang tinggi, namun diharapkan tetap dapat menjalankan peran keluarga serta mengasuh anak. Mengasuh anak tergolong proses kompleks, karena keunikan karakteristik anak dan orangtua akan saling mempengaruhi selama kehidupan berlangsung (Rahmawati & Ratnaningsih, 2018). Pengasuhan anak identik dilakukan oleh ibu, karena ibu menjadi figur pertama yang dikenal anak sejak lahir (Gina & Fitriani, 2022). Kemudian ibu adalah sekolah pertama dalam mendidik anak, sehingga bertanggung jawab terkait pembentukan kepribadian anak karena sebagian besar kepribadian anak dipengaruhi oleh warna kepribadian ibu (Maysa & Khairiyah, 2019). Maka dari itu, ibu adalah sosok yang berperan sangat penting bagi anak, sehingga dituntut lebih berperan aktif melakukan pengasuhan anak. Pada ibu bekerja 40% lebih tinggi mengalami stres kronis jika dibandingkan dengan wanita yang masih lajang (Anggraini, 2019). Salah satunya disebabkan oleh tuntutan pengasuhan anak pada ibu bekerja lebih tinggi dibandingkan pada wanita bekerja dan masih lajang (Apreviadizy & Puspitacandri, 2014). Tingginya tuntutan pengasuhan pada ibu bekerja apabila tidak disikapi dengan benar dapat memicu timbulnya stres dalam mengasuh anak. Susilowati dan Azzasyofia (2020) menemukan bahwa dari 223 partisipan ibu dengan usia anak sekolah dasar dan prasekolah sebesar 75,34% mengalami stres pengasuhan sedang dan 10,31% dengan stres pengasuhan tinggi. Kemudian berdasarkan Spinelli dkk. (2020) orang tua dengan usia anak dua sampai 14 tahun menunjukkan stres pengasuhan tinggi pada orang tua akibat kurang terlibat dalam kegiatan anak dan terlibat masalah rumah tangga.

Banyaknya tantangan, beban dan resiko menjadi ibu bekerja sebagai perawat di rumah sakit jiwa menyebabkan dalam proses menjalankannya tidaklah mudah. Ibu bekerja sebagai perawat di rumah sakit jiwa berada di situasi yang mana pikiran, pengalaman, dan persepsi dari suatu peran menimbulkan dua atau lebih *role expectation* (harapan peran) dalam waktu bersamaan (Bloomfield & Kendall, 2012). Hal tersebut menimbulkan kesulitan menjalankan peran karena permasalahan tidak terselesaikan secara tuntas sehingga memicu konflik peran pengasuhan anak (Mohr & Puck, 2003). Menurut Abidin (1990) stres pengasuhan menimbulkan ketidakberfungsian orangtua dalam pengasuhan. Sejalan dengan penelitian tersebut menurut Fang dkk. (2021) orang tua lebih banyak menolak, mengurangi dan membatasi kegiatan anak, reaktif serta kurang hangat dengan anak ketika mengalami stres pengasuhan. Stres pengasuhan berdampak pada kesehatan mental anak seperti munculnya perilaku internalisasi pada anak ditandai adanya depresi, kecemasan, dan penarikan diri serta perilaku eksternalisasi pada anak

yang ditandai dengan perilaku agresif dan kenakalan (Lohaus dkk., 2017). Ibu bekerja dengan tuntutan tinggi rentan mengalami stres pengasuhan karena sulit menghadapi masalah perilaku anak sehingga mempengaruhi kondisi fisik dan kesejahteraan psikologis orang tua sehingga menurunkan kualitas hidup ibu (Gina & Fitriani, 2022).

Stres pengasuhan menyebabkan kualitas pengasuhan menjadi buruk, cenderung menerapkan pola asuh otoriter, mendisiplinkan anak menggunakan kekerasan, berperilaku kasar serta menyebabkan perilaku bermasalah pada anak (Jackson & Choi, 2018). Dalam penelitian Aini dkk. (2020) serta Wu dan Xu (2020) menunjukkan bahwa orang tua yang mengalami stres pengasuhan berpotensi melakukan kekerasan atau kekerasan fisik pada anak. Kasus kekerasan terhadap anak di Indonesia meningkat dalam tiga tahun terakhir. Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Tahun 2020, sejak 1 Januari hingga 19 Juni 2020 telah terjadi 3.087 kasus kekerasan terhadap anak, meliputi 852 kekerasan fisik, 768 psikis, dan 1.848 kasus kekerasan seksual. Sebagian besar pelaku kekerasan terhadap anak adalah orang-orang terdekat, termasuk ayah dan ibu (Huraerah, 2012). Survei sebuah media gaya hidup ibu dan anak (*Motherly* dalam *tirto.id*), sebanyak 74% ibu di Amerika Serikat merasa mentalnya lebih buruk dalam dua tahun terakhir ini. Sebanyak 30% dari ibu yang bekerja *full time* menyatakan sebab utama stres yaitu adanya tuntutan sebagai orang tua dalam merawat anak (Dewi, 2020). Kemudian menurut Chi dan Xiao Xu (2018) menyatakan bahwa ibu yang bekerja di industri *hospitality* dan *services* memiliki stres pengasuhan yang tinggi dibandingkan dengan ayah. Keikutsertaan ibu bekerja dan mengambil peran membantu memenuhi kebutuhan dengan tetap menjalankan tanggung jawab mengurus dan membesarkan anak rentan membuat ibu stres akibat kekurangan waktu (Sulaiman dalam Sari & Andayani, 2021).

Berdasarkan wawancara penggalian informasi awal pada lima perawat wanita di Rumah Sakit Jiwa Grhasia yang telah menikah dan mempunyai anak usia enam sampai 12 tahun mengalami kesulitan menyesuaikan waktu dengan anak karena peran bekerja, mengurus anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga sehingga memicu stres pengasuhan. Hasil penggalian informasi awal tersebut diperkuat dengan pernyataan salah satu kepala wisma di Rumah Sakit Jiwa Grhasia bahwa pada waktu tertentu perawat menginformasikan pergantian jadwal piket dengan alasan yang mendominasi adalah anak sakit dan urusan keluarga yang tidak bisa diganggu. Perawat mengomunikasikan persetujuan pergantian piket dengan rekan sejawat, lalu lapor kepada kepala wisma dan juga rekan piket. Memastikan kondisi anak merupakan hal penting bagi ibu, terlebih jika sedang sakit dan membutuhkan sosok ibu disamping anak. Hal itu dikarenakan, apabila tidak berada disamping anak menimbulkan rasa khawatir, tidak tenang bekerja dan menimbulkan rasa bersalah. Pihak Rumah Sakit Jiwa Grhasia telah berupaya mengadakan *family gathering*, dengan pertimbangan diharapkan menambah kebersamaan antar pegawai dan keluarga pegawai. Kemudian, kajian islami setiap hari Kamis pukul 07.00 WIB di serambi masjid Rumah Sakit Jiwa Grhasia sebagai upaya meningkatkan iman agar dapat mengatasi permasalahan yang dialami.

Berdasarkan penjelasan diatas, mengindikasikan bahwa stres pengasuhan berdampak pada orangtua, perkembangan anak dan hubungan orang tua dengan anak. Banyak faktor yang mempengaruhi salah satunya faktor internal dalam diri orang tua yaitu *self-referent social cognition* yaitu pemikiran individu yang berhubungan dengan dirinya dan orang lain (Bandura, 1995). *Self-referent social cognition* terdiri atas *self-efficacy* dan *self-esteem*. Konsep diri yang

mempresentasikan adanya keyakinan bahwa orang tua dapat mengendalikan dan ungkapan orangtua handal mengasuh anak berkaitan dengan *self-efficacy*. Kepercayaan tentang kemampuan diri untuk menghasilkan tingkat kinerja tertentu yang mempengaruhi peristiwa kehidupan mereka merupakan definisi *self-efficacy* (Bandura, 1995). *Self-efficacy* penting untuk fungsi manusia karena mempengaruhi emosi, pikiran, motivasi, dan perilaku orang.

Self-efficacy pada spesifikasi pengasuhan disebut juga *parenting self-efficacy*. *Parenting self-efficacy* dapat menjadi salah satu kemampuan yang dapat dimiliki ibu bekerja sebagai perawat di rumah sakit jiwa dengan beban pekerjaan tinggi agar tetap dapat mengasuh anak. Menurut Theule dkk. (2011) kecenderungan tingginya stres pengasuhan pada ibu bekerja dapat dilihat pada tingkat *parenting self-efficacy*. *Parenting self-efficacy* sebagai penilaian individu atas kompetensinya dalam pengasuhan. Jadi, *parenting self-efficacy* dapat diartikan sebagai keyakinan orangtua tentang kemampuannya dalam mengasuh anak.

Ibu dengan *parenting self-efficacy* rendah cenderung menjadikan tanggung jawab sebagai orangtua dalam bentuk tekanan besar (Coleman & Karraker, 2000). Sehingga tidak yakin akan kemampuannya dalam mengasuh anak. Hal tersebut menyebabkan kesulitan mengasuh anak secara efektif dan emosional tinggi dalam pengasuhan (Coleman, 1998). Sebaliknya, ibu dengan *parenting self-efficacy* tinggi cenderung memandang tuntutan peran orangtua sebagai tantangan daripada sebuah ancaman (Bloomfield & Kendall, 2012). Hal itu mengakibatkan timbulnya keyakinan mampu mengasuh anak dan berusaha menghadapi kesulitan sehingga stres pengasuhan rendah (Rahmawati & Ratnaningsih, 2018).

Penelitian terdahulu terkait *parenting self-efficacy* dan stres pengasuhan lebih berfokus pada orang tua dengan anak disabilitas (Fu dkk., 2023), ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual (Asiyadi & Jannah, 2021; Gustiyanti, 2017), orang tua dengan anak bekebutuhan khusus (Kholifah, 2021), ibu yang memiliki anak tunagrahita (Noor & Aslamawati, 2021; Astriamitha, 2012), ibu dengan anak gangguan spektrum autisme (Putri, 2018). Sedangkan orang tua dengan anak normal juga mengalami stres pengasuhan (Naziah dkk., 2023; Yunus dkk., 2022). Akan tetapi yang secara spesifik meneliti pada subjek ibu bekerja sebagai perawat di rumah sakit jiwa masih diperlukan penelitian lebih lanjut mengingat perawat sebagai salah satu profesi dengan beban kerja tinggi (Alam dkk., 2021). Selain itu, stres kerja dalam dunia keperawatan tergolong tinggi (Suri & Putri, 2021; Sari dkk., 2017; Muatsiroh & Siswati, 2017). Kemudian pada perawat wanita yang telah menikah dan memiliki anak juga mengalami konflik pekerjaan dengan keluarga akibat adanya peran ganda (Rahmawati & Ratnaningsih, 2018; Hartika, n.d.; Fitriani dkk., 2013).

Berdasarkan uraian peneliti terdahulu, terkait hubungan antara *parenting self-efficacy* dengan stres pengasuhan menghasilkan bahwa ibu bekerja yang memiliki anak disabilitas dan keterbatasan tertentu mengalami stres pengasuhan yang tinggi dari pada ibu dengan anak normal. Akan tetapi, menurut penelitian Naziah dkk. (2023) dan Yunus dkk. (2022) pada ibu bekerja yang memiliki anak normal juga mengalami stres pengasuhan yang tinggi. Sementara itu, belum ada penelitian serupa yang menfokuskan studi pada ibu bekerja yang memiliki anak usia enam sampai 12 tahun, khususnya pada ibu yang bekerja sebagai perawat di rumah sakit jiwa. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan *parenting self-efficacy* dengan stres

pengasuhan dengan subjek yang berbeda, yaitu pada ibu yang bekerja sebagai perawat di Rumah Sakit Jiwa Grhasia.

METODE

Populasi penelitian ini menggunakan perawat di Rumah Sakit Jiwa Grhasia dengan karakteristik telah menikah, memiliki anak minimal satu dan maksimal tiga yang berumur antara enam sampai 12 tahun. Kriteria partisipan telah menikah dipilih karena penelitian ini fokus pada ibu bekerja yang memiliki peran ganda sebagai istri dan ibu. Partisipan memiliki minimal satu dan maksimal tiga anak untuk memastikan pengalaman pengasuhan yang nyata dan menjaga homogenitas beban pengasuhan. Rentang usia anak enam hingga 12 tahun dipilih karena pada usia sekolah dasar ini anak memerlukan pendampingan intensif dalam belajar dan pembentukan disiplin yang relevan dengan stres pengasuhan. Teknik pengambilan sampel dengan *simple random sampling*. Menurut Azwar (2017) sampel yang digunakan dalam penelitian yang layak adalah minimal 30 subjek. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini menggunakan 60 sampel penelitian. Pengumpulan data menggunakan skala *parenting self-efficacy* (32 aitem, $\alpha = 0,951$) berdasarkan aspek Coleman & Karraker (2000) dan skala stres pengasuhan (30 aitem, $\alpha = 0,947$) berdasarkan aspek stres pengasuhan (Abidin, 1995). Analisis data menggunakan *Spearman's rho* dengan bantuan SPSS versi 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.

Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Sig. ($p>0,05$)	Bentuk
Stres Pengasuhan	1,384	0,043	Tidak Normal
<i>Parenting Self-efficacy</i>	1,272	0,079	Normal

Nilai Kolmogorov-Smirnov pada variabel stres pengasuhan sebesar 1,384 dengan signifikansi $p = 0,043$ ($p<0,05$) sehingga data terdistribusi tidak normal dan variabel *parenting self-efficacy* sebesar 1,272 dengan nilai signifikansi $p = 0,079$ ($p>0,05$) artinya data terdistribusi normal.

Tabel 2.

Hasil Uji Linearitas

Variabel	Nilai F	Signifikansi ($p>0,05$)	Keterangan
Stres Pengasuhan dan <i>Parenting Self-efficacy</i>	81,324	0,000	Linier

Nilai koefisien $F = 81,324$ dan nilai signifikansi $p = 0,000$ didapatkan setelah peneliti melakukan uji linieritas antara variabel stres pengasuhan dan *parenting self-efficacy*. Hasil menunjukkan hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini adalah linier.

Tabel 3.

Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Korelasi	Signifikansi ($p > 0,05$)
Stres Pengasuhan dan <i>Parenting Self-efficacy</i>	-0,490	0,000

Hasil menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0,490. Berdasarkan hasil, dapat diartikan bahwa pada penelitian ini ada hubungan negatif yang signifikan antara stres pengasuhan dan *parenting self-efficacy*, sehingga hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima.

Tabel 4.

Kategorisasi dan Distribusi Subjek Variabel Stres Pengasuhan

Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
N = 41	N = 15	N = 4	N = 0
68,3%	25%	6,7%	

Tabel ini menunjukkan 68,3% ibu bekerja sebagai perawat di RSJ Grhasia dengan tingkat stres pengasuhan berada di kategori sangat rendah, 25% pada kategori rendah dan 6,7% pada kategori tinggi. Dengan demikian, mayoritas ibu bekerja sebagai perawat di RSJ Grhasia memiliki tingkat stres pengasuhan sangat rendah.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa mayoritas subjek memiliki stres pengasuhan dalam kategori sangat rendah yaitu sebesar 68,3%. Kemudian sebanyak 25% pada kategori rendah dan sebanyak 6,7% pada kategori tinggi. Berdasarkan kategori skor tersebut dapat diketahui bahwa stres pengasuhan pada ibu yang bekerja sebagai perawat di Rumah sakit Jiwa Grhasia mayoritas berada pada kategori sangat rendah. Hal tersebut dapat disebabkan oleh segi pengetahuan mengenai pengasuhan lebih unggul. Pengetahuan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berhubungan salah satunya dikaitkan dengan pendidikan ibu. Hal tersebut karena adanya kaitan pengetahuan yang dimiliki ibu dengan pendidikan terakhir sehingga menambah pengetahuan dalam praktik pengasuhan.

Sejalan dengan penelitian Palupi (2021) yang menyatakan bahwa pada ibu dengan anak usia sekolah yang ditinjau dari tingkat pendidikan yaitu sarjana menghasilkan tingkat stres pengasuhan dalam kategori rendah yaitu 51,69%, menengah 30,34% dan tinggi 39,33%. Hasil penelitian Palupi (2021) tersebut sesuai dengan karakteristik subjek penelitian ini, yang mana mayoritas ibu yang bekerja sebagai perawat di rumah sakit jiwa Grhasia memiliki tingkat pendidikan hingga perguruan tinggi. Hasil analisis tambahan yang menunjukan bahwa subjek penelitian yang berada pada tingkat pendidikan D3 hingga Magister, masing-masing berada dalam rentang sangat rendah. Sejalan dengan Chairi (2013) yang menyatakan bahwa tingginya pendidikan mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengetahuan seseorang. Pengetahuan meningkatkan keterampilan dan dapat menyelesaikan permasalahan pengasuhan yang dialami

ibu bekerja sebagai perawat di Rumah Sakit Jiwa Grhasia sehingga menghasilkan tingkat stres pengasuhan yang rendah.

Menurut Aisha dkk. (2022) stres pengasuhan berkaitan dengan keyakinan diri orang tua dan sumber daya yang orang tua miliki seperti pengetahuan, dukungan sosial, penghasilan, waktu, energi, tuntutan hidup dan kesejahteraan keluarga. Sebelumnya telah menjelaskan bahwa pendidikan orang tua berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki orang tua. Kemudian stres pengasuhan yang rendah juga didukung dengan adanya dukungan sosial sehingga orang tua tidak merasa terisolasi dari lingkungan sekitar (Purnomo & Kristiana, 2016).

Hasil penelitian menyatakan bahwa stres pengasuhan pada ibu bekerja di Rumah sakit Jiwa Grhasia pada tingkat rendah. Hal itu memiliki kemungkinan bahwa ibu mendapatkan dukungan sosial baik dukungan suami, dukungan keluarga dan lingkungan kerja. Sejalan dengan hasil penggalan informasi awal bahwa ibu dengan suami yang juga bekerja di kantor saling membantu dalam mengasuh anak seperti bergantian mengantar dan menjemput anak pulang sekolah dan menjaga anak saat ditinggal ibu bekerja piket malam. Selain itu letak rumah yang berdekatan dengan keluarga atau tetangga juga turut membantu ibu merasa tenang saat bekerja. Kemudian berdasarkan pernyataan salah satu kepala wisma, bahwa terjalin komunikasi dan kerjasama yang baik antar rekan kerja, sehingga dapat saling tolong menolong saat salah satu rekan terdapat kepentingan mendesak untuk bertukar jadwal piket seperti saat anak sedang sakit atau urusan keluarga yang tidak bisa diganggu.

Orang tua yang tidak siap menghadapi proses pengasuhan anak rentan mengalami stres. Apalagi jika ibu mempunyai peran ganda misalnya yang terjadi pada ibu bekerja sebagai perawat di rumah sakit jiwa yang memiliki peran sebagai ibu yang mengasuh anak dan bertanggung jawab dalam pekerjaan pada waktu yang bersamaan. Ibu yang bekerja memiliki tantangan dalam mengatur waktunya dikarenakan sebagian waktu ibu bekerja dihabiskan untuk bekerja diluar yaitu bertanggung jawab pekerjaan serta tetap mengurus keluarga seperti mengasuh anak, suami dan rumah tangga (Usher dkk., 2020).

Pada penelitian ini dalam penggalan informasi awal ibu bekerja sebagai perawat di Rumah Sakit Jiwa Grhasia merasakan kelelahan dan juga kesulitan dalam mengatur waktu antara urusan pekerjaan dan keluarga. Namun hal itu dapat diatasi dengan baik dikarenakan adanya komunikasi yang baik antara rekan kerja, ketentuan jadwal piket yang adil dan pekerja dilibatkan dalam penyusunan jadwal serta dukungan suami dalam mengasuh anak dapat membantu ibu mengatasi adanya stres yang dirasakan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan stres pengasuhan antara lain komunikasi (Sari & Andayani, 2021), dukungan sosial (Purnomo & Kristiana, 2016), iklim tempat kerja (Hasan, 2017). Selain itu berdasarkan penggalan informasi awal pada kepala wisma di RSJ Ghrasia didapatkan bahwa pihak rumah sakit memperhatikan kesejahteraan pegawainya dengan mengupayakan kegiatan yang mendukung untuk meningkatkan kinerja pegawai salah satu contohnya mengadakan *family gathering* sebagai upaya meningkatkan kebersamaan antar pegawai dan keluarga.

Tabel 5.

Kategorisasi dan Distribusi Subjek Variabel *Parenting Self-efficacy*

Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
N = 0	N = 4	N = 35	N = 21
	6,7%	58,3%	35%

Tabel ini menunjukkan 6,7% ibu bekerja sebagai perawat di RSJ Grhasia dengan tingkat *parenting self-efficacy* berada di kategori rendah, 58,3% pada kategori tinggi dan 35% pada kategori sangat tinggi. Dengan demikian, mayoritas ibu bekerja sebagai perawat di RSJ Grhasia dengan tingkat *parenting self-efficacy* yang tinggi.

Berdasarkan persebaran tersebut, maka dapat dilihat bahwa *parenting self-efficacy* yang dimiliki ibu yang bekerja sebagai perawat di Rumah Sakit Jiwa Grhasia cenderung berada pada kategorisasi sangat tinggi. Ibu yang bekerja dengan *parenting self-efficacy* yang tinggi mempunyai keyakinan pada kemampuan yang dimiliki orangtua (Rahmawati & Ratnaningsih, 2018), sehingga timbul keyakinan pada kemampuannya dalam menghadapi kesulitan pengasuhan dan menambah ketekunan mengasuh anak dan mempunyai stres pengasuhan yang rendah (Choiriyah & Surjaningrum, 2020). Hal tersebut kemudian berpengaruh pada perilaku dan perkembangan anak mereka (Coleman & Karraker, 2000).

Parenting self-efficacy memberikan dampak positif pada ibu yang bekerja sebagai perawat di rumah sakit jiwa dalam mengasuh anak usia enam sampai 12 tahun. Dampak positifnya yaitu dapat berkontribusi dalam memperkuat keluarga dan kualitas hidup anggota keluarga. Orang tua khususnya ibu yang menghabiskan waktu dengan anak lebih banyak dan memiliki keyakinan yang kuat pada keberhasilan pengasuhan akan menunjukkan perilaku pengasuhan yang positif. Ibu dengan *parenting self-efficacy* yang tinggi akan merasa kompeten dalam menjalankan peran pengasuhan anak dan memiliki perasaan bahagia karena berhasil menyelesaikan tugas pengasuhan dan timbul rasa percaya berkat usaha pengasuhan yang dilakukannya dapat memberikan pengaruh positif pada perkembangan anak.

Adanya keyakinan dalam pengasuhan anak akan mempengaruhi sikap dan perilaku orang tua dalam mengasuh anak. Ketika *parenting self-efficacy* rendah membuat ibu bekerja menganggap mengasuh anak dan perilaku anak sebagai salah satu *stressor*. Stres pengasuhan yang dialami ibu bekerja ditandai dengan emosi yang tidak stabil sehingga dapat menimbulkan adanya kekerasan orang tua ke anak. Ibu yang bekerja cenderung merasa gagal menjalankan pengasuhan dan mempengaruhi hubungan orang tua dengan anak menjadi renggang, menunjukkan perilaku pengasuhan defensif dan negatif serta menimbulkan perasaan kecewa, menyalahkan diri sendiri dan menunjukkan perilaku agresif.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif *parenting self-efficacy* ibu yang bekerja sebagai perawat di Rumah Sakit Jiwa Grhasia tergolong dalam kategori tinggi. Hal tersebut dikarenakan ibu memiliki keyakinan bahwa dirinya selalu berusaha untuk melakukan pengasuhan yang efektif sehingga merasakan dirinya kompeten dalam mengasuh anak, mampu memahami mood anak dan mengutamakan hubungan orang tua dan anak (Sugiana dkk., 2020). Fang dkk. (2021)

menyatakan bahwa *parenting self-efficacy* yang tinggi dikaitkan dengan lebih sedikit depresi, kecemasan, stres pada orang tua dan lebih sedikit masalah perilaku serta perkembangan keseluruhan yang lebih baik pada anak-anak. Ibu bekerja sebagai perawat di rumah sakit jiwa dengan *parenting self-efficacy* yang tinggi memiliki pemahaman yang tepat mengenai respon dalam mengasuh anak. Selain itu keyakinan kuat pada kemampuannya pengasuhan anak yang berpengaruh pada timbulnya rasa kompeten dalam diri ibu bekerja sehingga meningkatkan peranannya dalam mengasuh dan membimbing anak.

Kemudian ibu bekerja menunjukkan usaha untuk selalu ada saat anak membutuhkan, memahami kondisi dan perasaan anak, memberikan respon yang tepat, melindungi anak, memberikan aturan untuk mendisiplinkan anak dengan menjelaskan kepada anak agar anak memahami maksud baik orang tua dalam memberikan pendisiplinan, mengajarkan konsep terkait dunia dan ibu bekerja sebagai perawat di rumah sakit jiwa berusaha menyediakan lingkungan yang adaptif dan nurturing bagi anak. Selain itu juga bertanggung jawab dengan tugas pada kehidupan sehari-hari dan menyeimbangkan antara kebutuhan diri, urusan keluarga terkait mengasuh anak dan bidang pekerjaan sebagai bekerja sebagai perawat di rsj serta dapat mengelola emosi dengan baik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup partisipan yang hanya melibatkan ibu bekerja sebagai perawat di satu rumah sakit jiwa, sehingga hasilnya kurang dapat digeneralisasikan ke profesi atau institusi lain. Selain itu, rentang usia anak yang dibatasi antara enam sampai 12 tahun membatasi pemahaman stres pengasuhan pada kelompok usia anak lainnya. Penggunaan skala *parenting self-efficacy* yang disusun berdasarkan jenis-jenis *parenting self-efficacy*, bukan aspek *self-efficacy* menurut Bandura secara komprehensif, juga menjadi keterbatasan. Desain penelitian yang bersifat korelasional membatasi interpretasi hubungan kausal antara *parenting self-efficacy* dengan stres pengasuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil koefisien korelasi -0,490 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *parenting self-efficacy* dengan stres pengasuhan pada Ibu yang bekerja sebagai perawat di Rumah Sakit Jiwa Grhasia. Semakin tinggi *parenting self-efficacy* yang dimiliki subjek maka semakin rendah tingkat stres pengasuhan. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *parenting self-efficacy* yang dimiliki subjek maka semakin tinggi tingkat stres pengasuhan. Skala yang digunakan untuk mengukur *parenting self-efficacy* kurang tepat karena disusun berdasarkan jenis-jenis *parenting self-efficacy* sebagai dasar penyusunan skala penelitian dan bukan berdasarkan aspek *self-efficacy*. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan aspek *self-efficacy* menurut Bandura untuk mengukur *parenting self-efficacy* serta dapat menjangkau subjek lain dengan spesifikasi usia selain anak usia enam sampai 12 tahun.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoretis dalam mendukung teori *self-efficacy* Bandura dengan menunjukkan bahwa keyakinan diri ibu dalam mengasuh anak berhubungan dengan tingkat stres pengasuhan yang dirasakan. Implikasi praktisnya, hasil ini dapat digunakan sebagai dasar penyusunan program intervensi atau pelatihan peningkatan *parenting self-efficacy* untuk menurunkan stres pengasuhan pada ibu bekerja, khususnya perawat. Saran untuk penelitian mendatang adalah menggunakan aspek *self-efficacy* Bandura secara menyeluruh dalam

penyusunan alat ukur parenting self-efficacy, memperluas subjek pada profesi lain serta melibatkan desain penelitian eksperimen untuk menguji pengaruh intervensi peningkatan parenting self-efficacy terhadap stres pengasuhan secara kausal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R. R. (1990). Introduction to the special issue: The stresses of parenting. *Journal of Clinical Child Psychology*, 19(4), 298–301. https://doi.org/10.1207/s15374424jccp1904_1
- Aisha, D., & Aska, W. U. (2022). Tingkat stres pengasuhan pada ibu di Desa Waluya Kabupaten Karawang. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(2), 96–103. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v2i2.309>
- Alam, P. F., Suarni, W., & Sunarjo, I. S. (2021). Beban kerja dan stres kerja perawat. *Jurnal Sublimapsi*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.36709/sublimapsi.v2i1.14937>
- Anggraini, A. P. (2019). *Ibu bekerja rentan alami stres kronik*. Kompas.Com. <https://lifestyle.kompas.com>
- Apreviadizy, P., & Puspitacandri, A. (2014). Perbedaan stres ditinjau dari ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 9(1), 58–65.
- Asiyadi, I. P., & Jannah, M. (2021). Hubungan antara parenting stress dengan parenting self-efficacy pada ibu yang memiliki anak disabilitas intelektual. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5).
- Astriamitha. (2012). *Hubungan antara parenting stress dan parenting self-efficacy pada ibu yang memiliki anak dengan tunagrahita taraf ringan dan sedang usia kanak-kanak madya*. Universitas Indonesia.
- Bandura, A., Freeman, W. H., & Lightsey, R. V. O.-13. (1995). Self-efficacy: The exercise of control. *J Cogn Psychother*, 2, 158–1999. <https://doi.org/10.1891/0889-8391.13.2.158>
- Berry, J. O., & Jones, W. H. (1995). The parental stress scale: Initial psychometric evidence. *Journal of Social and Personal Relationships*, 12(3), 463–472. <https://doi.org/10.1177/0265407595123009>
- Bloomfield, L., & Kendall, S. (2012). Parenting self-efficacy, parenting stress and child behaviour before and after a parenting programme. *Primary Health Care Research & Development*, 13(4), 364–372. <https://doi.org/10.1017/S1463423612000060>
- Chairi, N. (2013). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres pengasuhan pada ibu dengan anak usia prasekolah di Posyandu Kemiri Muka* [Universitas Islam Negeri Syarifhidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id>
- Chi, L. C., & Xiao Xu, H. (2018). Parenting stress and its associated factors among parents working in hospitality and services industries of Macau. *Journal of Tourism & Hospitality*, 07(03), 3–8. <https://doi.org/10.4172/2167-0269.1000362>
- Choiriyah, D. W., & Surjaningrum, E. R. (2020). Stres pengasuhan ibu dan perannya dalam perlakuan salah ibu terhadap anak. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 2(0), 309–327.
- Chung, G., Lanier, P., & Wong, P. Y. J. (2020). Mediating effects of parental stress on harsh parenting and parent-child relationship during coronavirus (Covid-19) pandemic in Singapore. *Journal of Family Violence*, 1–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/vnf4j>
- Coleman, & Karraker. (2000). Parenting self-efficacy among mothers of school-age children: Conceptualization, measurement, and correlates. *Family Relations*, 49(1), 13–24. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2000.00013.x>

- Coleman, P. K. (1998). Maternal self-efficacy beliefs as predictors of parenting competence and toddlers' emotional, social, and cognitive development. [West Virginia University]. In *Graduate Thesis, Dissertations, and Problem Reports* (Vol. 60, Issue 6). <https://doi.org/https://doi.org/10.33915/etd.3118>
- Deater-Deckard, K. (2004). Parenting stress. In *Yale University Press*.
- Dewi, N. (2020). Sulitnya menjadi ibu pekerja selama pandemi. *Tirto.Id*, 1. <https://tirto.id/sulitnya-menjadi-ibu-pekerja-selama-pandemi-fTYi>
- Fang, Y., Boelens, M., Windhorst, D. A., Raat, H., & van Grieken, A. (2021). Factors associated with parenting self-efficacy: A systematic review. *Journal of Advanced Nursing*, 77(6), 2641–2661. <https://doi.org/10.1111/jan.14767>
- Fitriani, Sulistyani, N. W., Mariskha, S. E., & Sari, M. T. (2017). Hubungan antara adversity intelligence dengan work family conflict pada ibu yang bekerja sebagai perawat di RSUD I. A Moeis Samarinda. *Jurnal Psikologi Universitas 17 Agustus 1945*, 5(1).
- Fu, W., Li, R., Zhang, Y., & Huang, K. (2023). Parenting stress and parenting efficacy of parents having children with disabilities in china: the role of social support. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(3), 1–11. <https://doi.org/10.3390/ijerph20032133>
- Gina, F., & Fitriani, Y. (2022). Stres pengasuhan pada ibu bekerja ditinjau dari regulasi emosi. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 22(1), 45–52. <https://doi.org/10.26555/jptp.v2i2.18094>
- Gustiyanthi, H. (2017). *Hubungan antara parenting self-efficacy dengan parenting stress pada ibu yang memiliki anak dengan intellectual disability*. Universitas Airlangga.
- Hartika, A. (n.d.). Peranan self-efficacy dalam mengatur work-family conflict pada ibu yang bekerja sebagai perawat di rumah sakit X. *Program Magister Psikologi Majoring Psikologi Sosial*.
- Hasan, A. A. (2017). Work stress, coping strategies and levels of depression among nurses working in mental health hospital in port-said city. *International Archives of Nursing and Health Care*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.23937/2469-5823/1510068>
- Huraerah, A. (2012). *Kekerasan terhadap anak* (3rd ed.). Nuansa Cendekia.
- Jackson, A. P., & Choi, J. K. (2018). Parenting stress, harsh parenting, and children's behavior. *Journal of Family Medicine & Community Health Cite This*, 5(3), 1150.
- Kholifah, N. (2021). Hubungan antara parenting self-efficacy dan stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus usia sekolah dasar. In *Universitas Muhammadiyah Malang*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lohaus, A., Chodura, S., Möller, C., Symanzik, T., Ehrenberg, D., Job, A. K., Reindl, V., Konrad, K., & Heinrichs, N. (2017). Children's mental health problems and their relation to parental stress in foster mothers and fathers. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s13034-017-0180-5>
- Maysa, P., & Khairiyah, U. (2019). Hardiness dan stres pengasuhan pada ibu dengan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/rapun.v10i1.105017>
- Mohr, A. ., & Puck, J. . (2003). *Inter-sender role conflicts, general manager satisfaction and joint venture performance in Indian-German joint ventures*.
- Muatsiroh, A., & Siswati. (2017). Hubungan antara kecerdasan interpersonal dengan stres kerja pada perawat instalasi rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta. *Jurnal Empati*, 6(1), 34–39.
- Naziah, H. R., Sunarti, E., & Riany, Y. E. (2023). Pengaruh manajemen stres dan status

- pekerjaan ibu terhadap pengasuhan anak usia sekolah saat pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 16(1), 23–36. <https://doi.org/10.24156/jikk.2023.16.1.23>
- Noor, A. M., & Aslamawati, Y. (2021). Hubungan antara parenting self-efficacy dengan parenting stress pada ibu dengan anak tunagrahita. *Prosiding Psikologi*, 7(2), 640–646. <https://doi.org/10.29313/v0i0.28527>
- Nur Aini, R., Susanto, T., & Rasni, H. (2020). Parenting stress and physical abuse against children with disabilities. *Inklusi*, 7(1), 151. <https://doi.org/10.14421/ijds.070107>
- Palupi, T. N. (2021). Tingkat stres ibu dalam mendampingi siswa-siswi sekolah dasar selama belajar dari rumah di masa pandemi covid-19. *JP3SDM*, 10, 36–48.
- Purnomo, J. C., & Kristiana, I. F. (2016). Hubungan antara dukungan sosial suami dengan stres pengasuhan istri yang memiliki anak retardasi mental ringan dan sedang. *Jurnal Empati*, 5(3), 507–512. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15392>
- Putri, A. I. (2018). *Hubungan antara parenting self-efficacy dengan stres pengasuhan pada ibu yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme*. Universitas Airlangga Surabaya.
- Rahmawati, R. A., & Ratnaningsih, I. Z. (2018). Hubungan antara parenting self-efficacy dan konflik pekerjaan-keluarga pada ibu bekerja yang memiliki anak usia sekolah dasar di PT “X” Cirebon. *Empati*, 7(2), 174–181.
- Sari, M., & Andayani, B. (2021). Efektivitas pengasuhan positif untuk menurunkan stres pengasuhan ibu bekerja dengan anak usia prasekolah. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 7(2), 174. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.68877>
- Sari, R., Yusran, S., & Ardiansyah, R. T. (2017). Faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2016. *Jimkesmas*, 2(4), 250–731.
- Spinelli, M., Lionetti, F., Pastore, M., & Fasolo, M. (2020). Parents’ stress and children’s psychological problems in families facing the COVID-19 outbreak in Italy. *Frontiers in Psychology*, 11(July), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01713>
- Sugiana, Sasmia, & Yulistia, A. (2020). Relationship between parenting self efficacy and parenting stress on parents to support early children playing at home. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 9(2), 124–129. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijeces/article/view/42212/18083>
- Suri, M., & Putri, V. S. (2021). Gambaran tingkat stres perawat pelaksana dalam melakukan intervensi keperawatan pada masa pandemi Covid-19 di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(2), 439. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i2.412>
- Susilowati, E., & Azzasyofia, M. (2020). The parents stress level in facing children study from home in the early of Covid-19 pandemic in Indonesia. *International Journal of Science and Society*, 2(3), 1–12. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v2i3.117>
- Theule, J., Wiener, J., Rogers, M. A., & Marton, I. (2011). Predicting parenting stress in families of children with ADHD: Parent and contextual factors. *Journal of Child and Family Studies*, 20(5), 640–647. <https://doi.org/10.1007/s10826-010-9439-7>
- Usher, K., Bhullar, N., & Jackson, D. (2020). Life in the pandemic: Social isolation and mental health. *Journal of Clinical Nursing*, 29(15–16), 2756–2757. <https://doi.org/10.1111/jocn.15290>
- Wu, Q., & Xu, Y. (2020). Parenting stress and risk of child maltreatment during the COVID-19 pandemic: A family stress theory-informed perspective. *Developmental Child Welfare*, 2(3), 180–196. <https://doi.org/10.1177/2516103220967937>

Yunus, M., Wahyuni, S., & Hasanah, O. (2022). Gambaran stres pengasuhan pada orangtua dengan anak usia sekolah di masa pandemi covid-19. *Fakultas Keperawatan Universitas Riau*, 18(1), 46–57.